

## SUMBANGSIH PESANTREN DALAM HISTORIOGRAFI NUSANTARA SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Jasminto  
Universitas Hasyim Asy'ari  
*Email : jasminto2010@gmail.com*

### Abstrak :

Pesantren as an Islamic educational institution in Indonesia has a meaning and role that is very urgent in order to improve the standard of living and maintain tolerance in a diverse society. The journey of pesantren as an institution that concentrates on the field of education requires mutual attention. The existence of Pesantren is the mandate of the nation, even before the independence of Indonesia, while its implementation at the moment is the implementation of the joint responsibility in accordance with the mandate in the Preamble of the 1945 Constitution of paragraph IV and Article 31 of the 1945 Constitution. The development in Indonesia is carried out by various institutions education both general education and Islamic education that has a different background. The Pesantren as an Islamic educational institution that is built and developed in Indonesia is one type of Islamic education of Indonesia that is both traditional and modern to deepen the knowledge of Islam, live in society and nation. Historically, the development of pesantren in Indonesia has different backgrounds, styles and roles, as well as the struggle to realize national educational goals framed in Islamic religious education. Thus, in this study will be discussed a brief history of Islamic boarding schools, Islamic education in Indonesia as well as about pesantren as educational institutions that have a characteristic nationality.

**Kata kunci:** *Sejarah Pendidikan Islam, Pesantren, Islam Nusantara dan Karakter Bangsa*

## **Pendahuluan**

Perdebatan terkait masuknya Islam di Indonesia menjadi kajian yang komprehensif. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa teori yang berusaha menjelaskan terkait masuknya Islam di Indonesia. Teori-teori tersebut antara lain teori Gujarat, teori Persia, teori Arabia/Makkah yang kesemuanya berargumen masuknya Islam seputar abad ke 13 kecuali teori Arabia yang menyatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 (Sunanto, 2007 : 8-9). Menyimak teori-teori tersebut maka akan dapat kita simpulkan pola dan metode penyebaran Islam yang ada di Indonesia dominan dengan metode dakwah. Dalam hal ini diperinci oleh Rachmad bahwa ada delapan angkatan da'i yang menyebarkan Islam di Indonesia yang dimulai dari Maulana Malik Ibrahim pada angkatan pertama sampai dengan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) pada angkatan ke delapan (Abdullah, 2015 : 94).

Dari pola penyebaran melalui dakwah maka akan dapat ditelusuri pengaruh dan jejak Islam dalam ragam bidang, semisal bidang sastra, penanggalan, seni rupa dan kesenian, pemerintah dan hukum, ekonomi dan Pendidikan. Dalam bidang pendidikan jejak yang masih dapat kita temukan dengan utuh adalah lembaga pendidikan Pesantren. Jika menelisik sejarah Islam akan ditemukan bahwa Pesantren pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim tepatnya di desa Gapura, Gresik pada abad ke XV Masehi (Saridjo: 1980, 25). Kemudian diteruskan oleh Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning dan Ampel Denta, Surabaya (Sunyoto, 1990 : 53). Alumni Dari Ampel Denta kemudian mendirikan Pesantren seperti Sunan Giri mendirikan pesantren di Giri Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajad di Lamongan dan Raden Patah di Demak (Arifin, 1992 : 56).

Dalam konteks Historis, kemajuan sebuah peradaban yang dicapai umat manusia tidak terlepas dari peran pendidikannya. Pendidikan sebagai kunci membangun peradaban telah dibuktikan dengan masa keemasan Islam pada masa Abbasiyah. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, secara tidak langsung adalah keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan. Pendidikan Islam hadir di nusantara sebagai energi yang merubah peradaban sederhana menuju modern. Energi tersebut berupa nilai-nilai yang terwariskan melalui pola pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia mengajarkan kepada para santri untuk hidup sederhana, ikhlas, tanggung jawab serta membangun solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981 : 242). Hal ini dimaksudkan untuk membekali para santri ketika lulus untuk dapat hidup bermasyarakat dengan pedoman nilai-nilai yang didapati di pesantren. Mengacu perihal pesantren tentu tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia berperan multi-aspek sebagai wujud sumbangsih ulama Islam untuk umat dan bangsa.

Salah satu urgensi pesantren dalam lingkup pendidikan nasional dapat dilihat dalam perjalanan panjang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Perjalanan pesantren dalam sejarah perjuangan bangsa menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengawal pergerakan kemerdekaan Indonesia, tentu jiwa patriot dan nasionalisme dari warga pesantren sudah teruji.

Menarik untuk ditelisik bagaimana peran pesantren dalam perjalanan sejarah di Indonesia, dalam hal ini dengan pendekatan pendidikan. Kajian pendidikan dalam mengamati peran pesantren akan menunjukkan bagaimana pesantren mentransfer nilai-nilai pada generasi penerus agama, bangsa dan negara. Sehingga hadirnya pesantren sebagai

manifestasi catatan bangsa yang mewariskan pengetahuan dan nilai dalam mengajarkan berkehidupan berbangsa dan bernegara patutlah menjadi perhatian bersama.

### **Pendidikan Islam di Indonesia**

Perkembangan pendidikan Islam dimulai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan format yang sederhana menuju pada tahap yang lengkap dan modern. Lembaga pendidikan Islam mengambil peran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dalam arus globalisasi. Dinamisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tersebut menjadi bidikan para ahli untuk diteliti dan telaah secara komprehensif. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kajian dan hasil karya penelitian yang menelaah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bernuansa kebangsaan. Tujuan penelitian tersebut selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan perspektif demikian pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia akan terus berkembang dengan metode evaluatif-strategik. Sehingga secara tujuan, fungsi dan implementasi pendidikan Islam tidak tercerabut dari akar sejarahnya yaitu pesantren.

Pola dinamisasi pendidikan Islam di Indonesia begitu cepat dan beragam. Hal ini terjadi seiring berkembangnya berbagai aspek kehidupan yang menuntut adanya perubahan dan penyesuaian. Dinamisasi yang terjadi tidak hanya pada Pesantren, bahkan madrasah dan perguruan tinggi Islam pun tak luput dari dinamika yang ada.

Saat ini bentuk formal dari Pendidikan Islam di Indonesia mendapat payung dari UU Sisdiknas 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUSPN). Pada ayat ini menampilkan salah satu unsur dan target dari pendidikan adalah pengembangan potensi spiritual keagamaan yang merupakan ranah utama dalam pendidikan Islam.

Dalam ayat berikutnya dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UUSPN). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber nilai dalam proses pendidikan Islam adalah nilai-nilai agama, tentu Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia akan mewarnai sumber nilai pendidikan tersebut.

Sinergitas pendidikan Nasional dengan pendidikan Islam dapat kita temui dalam UU Sisdiknas 2013 pasal 17 ayat (2) yang berbunyi: Pendidikan dasar terbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pada Pasal 18 ayat (3): Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan Pasal 28 ayat (3): Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Dari paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pesantren dalam perjalannya menisbatkan diri pada kepentingan bangsa dengan mengambil jalur pendidikan sebagai sarana mengabdikan diri pada kepentingan bangsa dan negara.

### **Pendidikan di Pesantren**

Dari aspek sejarah, munculnya pesantren dan madrasah di Indonesia lebih dulu Pesantren. Dengan demikian proses pendidikan di pesantren dapat secara tidak langsung merupakan induk proses pendidikan Islam yang berkembang saat ini. Pesantren mengawali sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan format pesantren salaf yang mana dalam melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan *manhaj* yang bermakna arah atau panduan. *Manhaj* pada pondok pesantren *salaf* tidak dalam bentuk jабaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan *manhaj* dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit memahaminya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren (Depag RI, 2003 : 31). Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syâfi'î (*Syâfi'yyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *ushûl al-dîn* berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, sharraf, balaghah) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabât* 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qishbâs alanbiyâ, mawlîd, manâqib*) yang berjumlah 6% (Bruinessen, 1999 : 156-157). Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirilah berbagai disiplin ilmu *naqlî*, sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama *syâfi'yyah* menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesantren. Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren (Wahid, 2001 : 71).

Pendidikan pesantren yang mengutamakan life skill menjadikan pesantren sebagai lembaga yang masuk dalam kriteria empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu: belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup salam kebersamaan (learning to live together), belajar menjadi diri sendiri (learning to be) (UNESCO, 1996 : 85-94). Alumni pesantren diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat selama di pesantren dalam kehidupan

masyarakat, sehingga hadirnya alumni pesantren di masyarakat bisa menjadi agen perubahan itu sendiri.

Sumbangsih pesantren dalam membesarkan pendidikan di Indonesia sangatlah besar, ini dapat dibuktikan dari rekam jejak para tokoh besar Indonesia yang lahir dari pendidikan Pesantren. Pondok pesantren juga memposisikan diri sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan pendidikan maupun moralitas yang terjadi di masyarakat.

Para ahli, memberikan prasyarat lembaga pendidikan bisa disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning (Tafsir, 2001 : 191). Hal tersebut adalah syarat dasar sebuah lembaga pendidikan bisa disebut pesantren, ini merupakan sebuah ciri khas. Adapun tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Karcher, 1988 : 280). Rumusan tersebut menyatakan pengembangan sumber daya manusia yang dilandasi nilai-nilai Islam adalah target utama dalam pendidikan di Pesantren. Nilai-nilai Islam yang dikemas melalui pendidikan pesantren memberikan makna bahwa pesantren merupakan media belajar bagi para santri untuk nantinya bisa terjun ke masyarakat.

### **Tantangan Pesantren Sebagai Parameter Ke-Indonesiaan**

Pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan strategi dan motivasi yang tinggi, tidak bisa dilakukan setengah hati. Strategi dan motivasi tersebut diwujudkan dengan orientasi pengembangan yang utuh sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab bukan hanya kepada agama dan masyarakat akan tetapi bertanggung jawab pada negara juga. Adapun strategi yang terukur dan terencana dibutuhkan untuk menghadapi persaingan global yang mengarah pada pertarungan terbuka pada semua lini kehidupan.

Sehingga Individu yang berdaya saing, komunikatif, trampil dalam berteknologi dan bermoralitas handal sangat dibutuhkan. Tentu pesantren harus mampu memberikan jaminan atas kekuatan moral yang kokoh sebagai penyeimbang pengaruh negatif atas derasnya arus globalisasi.

Dalam konteks ini, secara garis besar permasalahan pesantren bisa dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (Haedari, 2004 : 197):

1. Kurikulum pendidikan yang mencakup literatur, model pembelajaran, dan pengembangannya.
2. Sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, internet, lapangan olah raga, dan yang lainnya.
3. Wahana pengembangan diri seperti organisasi, majalah, seminar, dan lain sebagainya.
4. Wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat, seperti tabligh, khatib dan lainnya.

Kurikulum pesantren yang pada awalnya lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab namun seiring zaman pesantren memasukan kurikulum umum dalam pendidikannya. Hal inilah yang disebut dengan integrasi agama dan umum dalam kurikulum pesantren. Salah satu materi kurikulum

umum tersebut adalah materi ke-Indonesiaan yang dikemas dalam berbagai bentuk di pesantren sesuai dengan ciri khas pesantren masing-masing.

Kurikulum pesantren tersebut berupaya membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup sebagai modal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren serta mampu menjadi warga negara Indonesia yang baik. Sebagai warga negara yang baik ditandai dengan jiwa nasionalisme dan kebangsaan yang tinggi seperti dicontohkan kaum santri dalam perjuangannya melawan penjajah pada tempo dulu.

Peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al-Hadits secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Proses integrasi kurikulum dalam pesantren akan mengukur sekaligus mengklasifikasikan potensi para santri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Penguatan dari segi *skill* diikuti pula dengan penguatan akhlak serta jiwa nasionalisme. Maka pesantren tidak lagi hanya sekedar lembaga pendidikan yang mengkader ulama agama saja akan tetapi cendekiawan-cendekiawan bidang sains dan teknologi yang berjiwa pesantren.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari sistem pendidikan pesantren integratif tersebut adalah di samping para santri mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik seperti kajian kitab kuning juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (sciences) dan sistem teknologi terapan serta jiwa nasionalisme sebagai bekal menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam konteks ini, pesantren sebagai institusi pendidikan yang senantiasa berpegang teguh asas kebangsaan mempunyai peran strategis untuk menjadi pusat pendidikan Islam secara profesional. Hal ini sejalan dengan program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada seluruh warga negara Indonesia. Artinya, peran pesantren secara realitas lebih memungkinkan membangun komunikasi secara efektif dan berdialog secara intens dengan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan dan partisipasi dengan masyarakat dalam penguatan jiwa nasionalisme lebih memungkinkan berjalan secara berkesinambungan.

Dalam mewujudkan kurikulum integratif penguat nasionalisme, pesantren melakukan strategi pendidikannya dengan melandasi dengan berbagai asas. Asas pendidikan tersebut dapat diuraikan seperti yang dipilah oleh langgulung (2003 : 17):

#### 1. Asas Historis

Pesantren yang secara historis berdiri sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan agama Islam. Pada awalnya pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Negara, 1992 : 41). Dalam realitas historis peran pesantren sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan kemerdekaan RI berpartisipasi aktif, dengan itu kemudian pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional (Negara, 1992 : 41). Dengan demikian pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman positif dalam berbangsa dan bertanah air dalam bidang pendidikan.

Sehingga keberadaan pesantren tentu masih relevan untuk diterapkan atau dikembangkan di era globalisasi.

## 2. Asas Sosial

Pesantren, dalam perjalanannya menjadi lembaga pendidikan di Indonesia tidak luput dari kritik. Hal ini pernah terjadi di saat-saat pra kemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan oleh pesantren adalah Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada feodalisme (Anshori, 1993 : 111). Namun hal ini segera disadari pesantren, kemudian merenovasi sistem yang dipergunakan menjadi:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka terhadap perkembangan zaman
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Karim, 1991 : 134).

Dengan demikian kesesuaian antara pendidikan yang diberikan dengan keadaan dan perkembangan masyarakat serta memahami karakteristik sosial budaya yang berkembang di masyarakat sudah dilaksanakan di pesantren.

## 3. Asas Ekonomi

Pesantren difahami sebagai salah satu unsur yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) ditengah perubahan yang terjadi (Faozan, 2006 : 88-102). Sehingga orientasi pesantren dan peran tersebut merupakan bentuk partisipasi pesantren dalam aspek pemberdayaan masyarakat, adapun salah satu prinsip pemberdayaan tersebut adalah aspek ekonomi. Kompetensi individu tersebut menyangkut sebuah wujud keterlibatan santri dalam mengelola ekonomi, melingkupi aspek: sumberdaya manusia, kewirausahaan, administrasi dan manajemen organisasi, dan teknis pertanian (Damihartini, 2005). Usaha-usaha pendekatan untuk mengembangkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat mulai saat itu diidentifikasi ada tiga pendekatan utama: (1) pendekatan pembaharuan pengajaran oleh beberapa pesantren yang berkembang secara tidak teratur dan tanpa koordinasi dan hanya dikenal dan diikuti secara terbatas. Usaha ini dilakukan oleh para kyai pesantren itu sendiri, dan kebanyakan Kyai yang telah bersentuhan dengan pendidikan modern; (2) pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya Departemen Agama melalui paket-paket program bantuan; (3) pendekatan yang berasal dari prakarsa organisasi swasta yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan kerja sama yang erat dengan pesantren progresif tertentu (Manfred, 1986 : 198). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan dapat menyesuaikan dengan keadaan potensi-potensi perekonomian masyarakat.

## 4. Asas Politik dan Administrasi

Selain fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam peran politik yang penting di tengah masyarakat tradisional (Horikoshi, 1987 : 12). Pesantren kemudian tampil dalam fenomena politik yang berkaitan dengan dukung-mendukung politik yang kemudian berdampak luas pada peran pesantren itu sendiri. Peran politik pesantren secara kelembagaan berdiri secara istiqomah pada wilayahnya; sebagai lembaga *tafaqqub fiddin* dan lembaga pemberdayaan ummat Islam. Identitas pesantren tetap berada dalam

wilayah kulturalnya meskipun pengelolanya membangun identitas politik tertentu sesuai dengan trend dan romantisme ideologis yang dimilikinya (Muslihudin, 2013).

Sehingga pesantren dalam bingkai politik pendidikan peran pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan islam yang memberikan bingkai ideologi untuk merumuskan strategi guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### 5. Asas Psikologis

Pesantren sebagai rumah kedua bagi anak merupakan lingkungan yang diciptakan sebagai tempat tinggal santri yang merupakan peserta didik. Sehingga desain kurikulum pesantren mempertimbangkan faktor peserta didik dalam pembuatannya. Faktor tersebut antara lain; *Psikologi santri*. Pesantren didirikan untuk para santri sebagai peserta didik, untuk kepentingan peserta didik diciptakan situasi-situasi dimana peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Dengan demikian peserta didik menjadi salah satu pokok pemikiran dalam pengembangan kurikulum di pesantren. *Psikologi belajar*. Pendidikan di pesantren diberikan dengan takaran psikologis anak yang dimungkinkan menumbuhkan motivasi, kepercayaan dan keyakinan bahwa seluruh peserta didik dapat menerima materi yang ada. Diharapkan dari langkah dan keyakinan tersebut pesantren mampu mengkondisikan para santri utuk dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat memperbaiki akhlaknya, menerima norma agama, masyarakat dan negara serta menguasai ketrampilan sebagai bekal kehidupannya kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut pelaksanaan pembelajaran di pesantren direncanakan dan dilaksanakan seefektif mungkin. Perencanaan kurikulum tersebut dengan mempertimbangkan psikologi belajar dan psikologi anak sebagai individu.

Jika menilik kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya, havighrusrs berpendapat sebagai berikut:

- a. Fase bayi dan anak kecil, kebutuhannya adalah belajar berjalan dan belajar berbahasa.
- b. Fase anak sekolah, kebutuhannya adalah belajar membaca, menulis, dan berhitung.
- c. Fase masa muda, kebutuhannya adalah belajar bergaul, bertanggung jawab, belajar mandiri.
- d. Fase dewasa, kebutuhannya adalah belajar mencari kebutuhan keluarga.
- e. Fase masa tengah baya, kebutuhannya belajar tanggung jawab sosial.
- f. Fase dewasa lanjut, kebutuhannya masa penenangan dan penyesuaian dengan keadaan yang nyata (Dakir, 2003 : 65).

Dalam hal ini pesantren memilah beragam kebutuhan santri menyesuaikan dengan kebutuhan psikologinya berdasarkan klasifikasi usia dan kebutuhan biologis dan psikologisnya. Sehingga perhatian pesantren yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan individu sangatlah tinggi, hal ini dilakukan dalam rangka memastikan proses berjalannya pendidikan dapat terjalin komunikasi yang harmonis antara guru dan murid.

#### 6. Asas Filsafat

Berdasarkan kurikulum pesantren terbagi menjadi 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

##### a. Pesantren Tradisional

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran non-lasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan al-Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk

memperdalam buku – buku tentang fiqh ( hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber–sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam ), tasawuf dan akhlaq (etika Islam ).

b. Pesantren Modern

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu-ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu-ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu-ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu-ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja (Dhofier, 1982 : 28).

Maka peran pesantren yang memilah kurikulum tersebut adalah bentuk otonomi pesantren dalam memilih yang lebih baik, memberi arah dan mengontrol suatu sistem. Otonomi dalam menentukan kurikulum ini tidak lantas menggugurkan nilai-nilai nasionalisme. Dikarenakan penanaman nilai-nilai dipesantren didasarkan pada kegiatan dan transfer pengetahuan dari kyai kepada santri tidak terbatas pada satu tema pembelajaran. Dengan demikian pola transfer pengetahuan di pesantren bisa dikategorikan tematik berbasis multidisipliner sesuai dengan keilmuan kyainya.

Pola kurikulum integratif di pesantren secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara kontinu sehingga menjadi proses kaderisasi secara simultan dan terus menerus sebagai sebuah estafet. Dengan orientasi demikian pesantren akan menjadi tumpuan kepercayaan ummat maupun santri. Masih dalam lingkup pengembangan SDM satri dibekali dengan berbagai macam ketrampilan baik manajerial maupun kemahiran lain yang sesuai dengan tuntutan zaman. Senada dengan hal tersebut mengembangkan budaya baca dan budaya dengar di pesantren menjadi kegiatan yang sangat urgen, karena kepiawaian dalam berpidato maupun berdebat harus didukung dengan informasi dan pengetahuan yang luas supaya tidak tertinggal, teknik penyampaian gagasan, teknik penelitian dan teknik penulisan karya ilmiah bisa juga dijadikan kemahiran tambahan.

Dengan pola integratif semacam itu akan melahirkan insan cendekia yang selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadith dalam ragam pendapat, gagasan dan karya-karyanya, seperti kita ketahui bahwa Jika kita menggagas suatu teori ilmiah yang dianggap berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, maka itu hanyalah salah satu varian dari sekian banyak pandangan yang berbeda-beda. Sebuah ayat tidak bisa memberi priveles apapun terhadap teori kita atas teori lain yang tidak ada ayatnya. Bahkan menurut Hamdi ketika ada dua orang ilmuwan yang mendapatkan inspirasinya dari alQuran, bisa jadi dia akan mengkonstruksi teori yang berbeda. Hal ini karena inspirasi Qur'ani lahir bukan sebagai sesuatu yang given, tapi disebabkan oleh cara seseorang memandang dan membaca al-Quran (Hamdi, 2005 : 186).

Dukungan sarana dalam pelaksanaan pembelajaran juga menjadi perhatian utama di pesantren, sebagaimana tempat pendidikan lainnya juga menjadi hal urgen. Setidaknya ketersediaan sarana tersebut dengan memiliki ruang belajar sesuai standard, baik pencahayaan maupun luas ruangnya. Selain itu harus memiliki halaman dan tempat gerak / bermain yang memadai baik halaman asrama maupun ruang belajar. Pesantren di era kini sudah melengkapi ketersediaan sarana semisal; ruang kantor, perpustakaan, laboratorium, ruang makan, dapur, asrama dan ruang belajar serta sarana olahraga.

## Penutup

Pesantren yang tercatat dalam historiografi nusantara bukanlah hal yang asing dalam khazanah pendidikan Islam. Keberadaan pesantren bahkan sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang lahir dikemudian hari seperti madrasah dan sekolah berbasis Islam. Pesantren yang dulunya masih tradisional senyatanya mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dalam perjalanan kurikulumnya mengalami perkembangan yang signifikan dari tradisional menuju modern serta administratif.

Sebagai lembaga pendidikan yang berdiri di Indonesia peran pesantren menjadi tulang punggung pemerintah dalam keikutsertaannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep pendidikan pesantren yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan menjadikan pesantren berperan sentral dalam menjaga toleransi berkehidupan di masyarakat. Bentuk nilai toleransi yang berkembang di Indonesia menjadi *hidden* kurikulum pesantren dikarenakan dalam setiap kegiatan pesantren bermuatan nilai-nilai kebangsaan itu sendiri.

Dinamika pendidikan pesantren ini kemudian mempengaruhi dan menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia seperti madrasah dan sekolah yang notabene banyak pesantren yang memiliki unit pendidikan dari Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Faktor kepemilikan tersebut diikuti dengan penanaman nilai-nilai pesantren pada kegiatan formal di madrasah maupun sekolah. Adanya pesantren membuka diri pada dunia pendidikan dipicu oleh kebutuhan masyarakat muslim yang berminat mendapatkan pendidikan yang memudahkan memasuki lapangan kerja dalam lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta yang mensyaratkan memiliki keterampilan tertentu, seperti teknik, perawat kesehatan, administrasi dan perbankan.

Hal inilah yang kemudian menjadikan pesantren sebagai tujuan belajar bagi umat muslim dengan beragam tujuan. Sehingga meletakkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berpengaruh secara politis, sosiologis maupun psikologis sangatlah beralasan. Dengan mewujudkan pesantren sebagai garda depan dalam memajukan pendidikan nasional hendaknya menjadi pemikiran pemerintah khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan cita-cita luhur pendiri bangsa dan seluruh bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menanamkan nilai kebangsaan pada generasi muda, maka pesantren adalah jawabannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad, *Walisongo-Gelora Dakwah Dan Jihad di Tanah Jawa (1040-1482M)*, (Solo: Al Wafi, 2015).
- Anshori, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, (Bandung: al-Bayan, 1993).
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992).
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1982).
- Faozan, Achmad, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi, Ibdal' : Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, 2006.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 1981).
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004).
- Hamdi, Zainul, "Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (editor), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005).
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1987).
- Karim, Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Langgung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003).
- Manfred, Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986).
- Muslihudin, *Model Pesantren Kader; Relasi Ideologis PP Husnul Khotimah dengan PKS, serta Artikulasinya dalam kegiatan Kepesantrenan*, Holistik Vol 14 No 01, 2013
- Ratu Prawira Negara, Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1992).
- Saridjo, M., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).
- Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007).
- Sunyoto, A., *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001).
- UNESCO, *Treasure Within report to UNESCO of the International Commission on Education for Twenty First Century*, (France: Unesco Publishing, 1996).
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).